

Makna Simbolik Upacara Mengayun dalam Masyarakat Mandailing di Desa Sitopayan (Kajian Antropinguistik)

Nursukma Suri^{1*}, Rahmi Yulida Harahap², Alya Assyifa Irfani Sani³

^{1,2,3}Pertama Sastra Arab, Universitas Sumatera Utara, Jl. Dr. T. Mansur No. 9, Padang Bulan, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara

E-mail: nursukma.suri@usu.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4184>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 26 Dec 2025

Kata Kunci:

Antropinguistik,
Mengayun, Makna
simbolik, Desa
Sitopayan

Keywords:

*Anthropinguistics,
Swinging, Symbolic
meaning, Sitopayan
Village*



ABSTRACT

Upacara mengayun merupakan warisan budaya masyarakat Mandailing yang masih dilestarikan sebagai bentuk doa, harapan, dan ungkapan syukur bagi anak. Prosesi ini meliputi pembacaan Al-Qur'an, Barzanji, doa bersama, mengelilingi ayunan, pengayunan anak dengan iringan hadrah, serta penyembelihan hewan yang diniatkan atas nama anak dan dipandang setara dengan aqiqah sebagai simbol penyucian. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi makna simbolik religius dalam upacara mengayun di Desa Sitopayan, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara melalui kajian antropinguistik. Penelitian menggunakan pendekatan etnografi dengan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan upacara mengandung makna ekspositori, operasional, dan oposisi, serta berfungsi memohon keselamatan anak, mempererat silaturahmi, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga nilai-nilai Islam yang menyatu dengan budaya Mandailing.

The mengayun ceremony is a cultural heritage of the Mandailing people that is still preserved as a form of prayer, hope, and expression of gratitude for children. This procession includes reading the Qur'an, Barzanji, collective prayer, circling the swing, swinging the child accompanied by hadrah, and slaughtering an animal intended in the name of the child and is considered equivalent to aqiqah as a symbol of purification. This study aims to identify the religious symbolic meaning of the mengayun ceremony in Sitopayan Village, Portibi District, North Padang Lawas Regency through anthropinguistic studies. The study used an ethnographic approach with qualitative methods through observation, interviews, and documentation. The results showed that each stage of the ceremony contains expository, operational, and oppositional meanings, and functions to ask for the safety of the child, strengthen ties of friendship, strengthen social solidarity, and maintain Islamic values that are integrated with Mandailing culture.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Nursukma Suri, et al (2025). Makna Simbolik Upacara Mengayun dalam Masyarakat Mandailing di Desa Sitopayan (Kajian Antropinguistik), 4(3) 14908-14914. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4184>

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sistem nilai, keyakinan, dan simbol yang diwariskan antar generasi serta menjadi pedoman bagi masyarakat dalam memaknai kehidupan (Koentjaraningrat, 2009). Dalam kehidupan manusia yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya, kebudayaan hadir sebagai landasan yang mengatur tindakan, menata hubungan, dan memberikan makna pada berbagai peristiwa hidup. Salah satu unsur penting dari kebudayaan adalah upacara adat, yaitu rangkaian tindakan simbolik yang dilakukan pada momen tertentu dalam siklus kehidupan dan memiliki fungsi sosial maupun spiritual bagi masyarakat pendukungnya. Upacara adat seperti ini pada dasarnya tidak hanya merefleksikan kepercayaan kolektif, tetapi juga menjadi sarana masyarakat untuk meneguhkan identitas, nilai, dan hubungan sosial mereka, sebagaimana terjelaskan dalam kajian ritual yang melihat simbol sebagai pusat peneguhan makna budaya (Turner, 1967).

Masyarakat Mandailing dikenal memiliki tradisi adat yang kaya dan diwariskan secara turun-temurun, seperti Manyattan Boru (Menyambut Pengantin Perempuan di Rumah), Makkobar Adat (Menyampaikan Ucapan Resmi Menurut Aturan Adat), Pataru Indah (Proses Mengantarkan Makanan Adat untuk Kehamilan), dan berbagai prosesi lainnya. Dalam kerangka antropolinguistik, tradisi-tradisi tersebut dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang mengintegrasikan bahasa, tindakan bersama, dan simbol-simbol adat yang hidup dalam masyarakat (Duranti, 1997). Pandangan ini sejalan dengan pemahaman bahwa kebudayaan merupakan jaringan makna yang diciptakan dan diwariskan manusia melalui simbol serta praktik ritual yang terus dipertahankan (Geertz, 1973). Pada masyarakat Mandailing, simbol-simbol adat tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas kultural, tetapi juga sebagai ekspresi religiusitas dan solidaritas sosial yang terikat erat dengan struktur kekerabatan.

Sejumlah penelitian sebelumnya turut menunjukkan kedalaman makna dalam tradisi Mandailing. Harahap (2024) mengemukakan bahwa prosesi pernikahan Mandailing sarat dengan simbol-simbol yang menegaskan nilai religius dan rasa kebersamaan. Batubara & De Fila (2023) dalam kajiannya mengenai tradisi Poken Bante, menegaskan bahwa simbol-ritual Mandailing berperan sebagai penguat identitas sosial serta mekanisme rekonsiliasi komunitas. Sementara itu, Handayani (2024) menguraikan bahwa tradisi Mangupa-upa memiliki makna syukur dan pemulihan sosial yang berakar pada nilai religius masyarakat. Ketiga penelitian tersebut sama-sama menunjukkan pentingnya simbol dalam kehidupan budaya Mandailing, namun belum ada penelitian yang secara khusus membahas makna simbolik dalam upacara mengayun, terutama melalui pendekatan antropolinguistik dan menggunakan kerangka pemikiran Turner.

Desa Sitopayan di Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, merupakan wilayah masyarakat Mandailing yang masih mempertahankan berbagai tradisi adat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat hidup dalam relasi sosial yang erat dan membangun hubungan harmonis dengan alam sekitarnya. Upacara mengayun merupakan salah satu tradisi penting yang masih dijalankan hingga kini. Prosesi seperti makkobar, penyerahan kepada hatobangon, penyembelihan kambing, pembacaan Al-Fatihah, lantunan Al-Barzanji, pengusapan kepala anak, hingga prosesi mangayun dan mengelilingi ayunan tujuh kali, menunjukkan bahwa ritual ini mengandung makna religius sekaligus sosial yang terintegrasi dalam struktur adat dan kekerabatan Mandailing. Meskipun demikian, simbol-simbol yang terdapat dalam rangkaian upacara ini belum pernah ditelaah secara komprehensif, terutama di Desa Sitopayan yang memiliki karakter sosial-budaya yang masih sangat kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk makna simbolis yang bersifat religius dalam upacara mengayun masyarakat Mandailing di Desa Sitopayan. Makna simbolis religius tersebut tampak melalui pembacaan Al-Barzanji, lantunan doa dan shalawat, iringan hadrah, serta praktik mengelilingi ayunan sebanyak tujuh kali yang dipahami sebagai simbol perlindungan, keberkahan, dan permohonan keselamatan bagi anak. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana unsur-unsur ritual tersebut membentuk dan merepresentasikan nilai-nilai religius dalam upacara mengayun, dengan menggunakan teori ritual dan simbol Victor Turner sebagai pijakan analisis.

METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami upacara mengayun secara langsung melalui pengamatan terhadap prosesi dan keterlibatan dengan masyarakat Mandailing di Desa Sitopayan. Pendekatan ini membantu peneliti menelusuri makna simbolik yang bersifat religius yang muncul dalam ritual, seperti pembacaan Al-Barzanji, doa dan shalawat, hadrah, serta praktik mengelilingi ayunan tujuh kali.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode pustaka dan metode lapangan. Metode pustaka meliputi penelusuran literatur yang relevan sebagai dasar teori, sedangkan metode lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara dengan informan, serta perekaman untuk mendokumentasikan prosesi. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sementara data sekunder berasal dari studi pustaka sebagai penguat analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik Upacara Mengayun pada Masyarakat Mandailing di Desa Sitopayan

Terdapat tiga makna simbolik yang digunakan dalam menganalisis simbol-simbol pada tradisi masyarakat di Desa Sitopayan, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, khususnya pada masyarakat Mandailing. Ketiga makna simbolik tersebut mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Victor Turner dalam karyanya *The Forest of Symbols* (1967), yaitu makna ekspositori, makna operasional, dan makna oposisi.

Makna Ekspositori

Makna ekspositori (*expository meaning*) adalah makna simbol yang dijelaskan secara langsung oleh masyarakat pemilik budaya, yaitu penafsiran atau pengertian yang mereka ucapkan sendiri tentang apa arti suatu simbol menurut kepercayaan, nilai, dan pandangan hidup mereka.

1. Penyembelihan Hewan

Menurut masyarakat, penyembelihan kambing dalam tradisi mengayun dipandang memiliki kemiripan dengan prosesi aqiqah, karena hewan yang disembelih memang diniatkan atas nama anak yang akan diayun. Sebelum penyembelihan dilakukan, pemimpin ritual akan terlebih dahulu menyebutkan nama anak tersebut sambil membacakan doa, sehingga ibadah itu benar-benar diarahkan untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan keberkahan bagi dirinya. Bagi masyarakat, praktik ini bukan sekadar bagian dari adat, tetapi merupakan wujud rasa syukur orang tua kepada Allah atas karunia anak yang diberikan. Penyembelihan kambing merupakan salah satu rangkaian yang sangat religius dalam acara mengayun. Hal ini karena proses penyembelihan selalu diawali dan diakhiri dengan pembacaan doa, yang dipahami sebagai permohonan agar seluruh kebaikan dari ibadah tersebut diberikan kepada anak. Doa-doa inilah yang menjadikan penyembelihan.

2. Pembacaan Ayat Suci Al Qur'an

Dalam pandangan masyarakat, pembacaan ayat suci Al-Qur'an menjadi salah satu rangkaian penting dalam prosesi mengayun karena dianggap dapat membawa keberkahan untuk acara mengayun. Oleh sebab itu, pembacaan Al-Qur'an ditempatkan pada bagian awal acara atau sesaat setelah penyembelihan, agar suasana pengayunan berlangsung dalam keadaan yang benar-benar sakral dan dirahmati. Masyarakat meyakini bahwa lantunan ayat suci Al-Qur'an seperti Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, atau surah-surah pendek lainnya merupakan bentuk doa dan zikir yang dihadirkan untuk menjaga anak agar tetap berada dalam lindungan Allah.

3. Pembacaan Al - Barzanji

Menurut masyarakat setempat, pembacaan Al-Barzanji merupakan salah satu unsur religius dalam prosesi mengayun karena dianggap menghadirkan keberkahan dan ketentraman melalui puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka meyakini bahwa di dalam syair-syair Al-Barzanji terkandung doa keselamatan, keteladanan akhlak, serta ungkapan cinta kepada Rasulullah, sehingga siapa pun yang menjadi tujuan doa tersebut termasuk anak yang diayun diharapkan memperoleh cahaya hidayah dan kelembutan hati. Oleh sebab itu, pembacaan Al-Barzanji dilaksanakan sebagai bentuk memohon keberkahan hidup bagi anak, sekaligus menanamkan nilai spiritual yang kuat sejak dini.

4. Pembacaan Do'a

Pembacaan doa juga dipahami sebagai bentuk kebersamaan spiritual antara keluarga dan masyarakat. Saat doa dilantunkan secara bersama-sama, mereka percaya bahwa harapan baik yang dipanjatkan akan menjadi penguat bagi anak dalam menjalani kehidupannya kelak. Kehadiran doa inilah yang membuat prosesi mengayun memiliki nuansa religius, karena setiap rangkaian diiringi oleh permohonan kepada Allah agar anak selalu berada dalam lindungan-Nya. Dengan demikian, doa tidak hanya melengkapi acara mengayun, tetapi juga memberikan makna spiritual yang memperhalus dan menyempurnakan keseluruhan prosesi.

5. Mengelilingi Ayunan

Menurut masyarakat setempat, prosesi mengelilingi ayunan dilakukan bukan karena harus menyempurnakan rangkaian acara, tetapi karena di dalamnya terkandung konsep simbolik yang diambil dari praktik *tawāf* dalam tradisi Islam. Gerakan mengelilingi ini dipahami sebagai bentuk menciptakan "lingkar perlindungan" bagi anak yang diayun, serupa dengan makna *tawaf* yang

melambangkan kedekatan, ketertundukan, dan upaya mendekat kepada pusat keberkahan. Pada saat proses mengelilingi berlangsung, biasanya dilantunkan Sholawat Badar untuk memperkuat suasana religius. Lantunan sholawat ini diyakini membawa keteduhan, mengundang keberkahan, dan menjadi pengantar doa agar cahaya Rasulullah menyertai perjalanan hidup anak. Dengan demikian, prosesi mengelilingi ayunan bukan sekadar bagian dari adat, tetapi sebuah tindakan simbolik yang memiliki makna spiritual mendalam bagi kesejahteraan anak

6. Pengiring Acara Mengayun (Hadroh)

Menurut masyarakat setempat, iringan hadroh atau nasyid yang diundang untuk mengiringi jalannya prosesi mengayun bukan sekadar nyanyian yang terdengar, tetapi menjadi bagian penting yang diyakini membawa kebaikan, berkah, dan perlindungan bagi anak yang diayun. Lantunan yang dibawakan oleh guru pahadro berisi doa-doa kebaikan, harapan keselamatan, serta pujian kepada Nabi dalam bentuk selawat. Salah satu lirik yang sering dinyanyikan sebagai berikut :

*“Dipanggilkan kami orang sekalian,
Ibu bapakmu minta ayunkan,
Ya merhaban, ya merhaban,
‘Ainu merhaban, oh merhaban...”*

Lantunan seperti ini dipahami sebagai doa dan ungkapan kebahagiaan atas kehadiran anak, sehingga kehadiran hadroh dalam prosesi mengayun dianggap memiliki nilai religius dan membawa keberkahan bagi anak tersebut.

Makna Operasional

Makna operasional (operational meaning) merujuk pada fungsi simbol dalam tindakan nyata, bagaimana suatu simbol bekerja, dipraktikkan, dan berperan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam prosesi mengayun di Desa Sitopayan, makna operasional tampak jelas melalui rangkaian tindakan ritual berikut.

1. Penjualan Hewan

Secara operasional, penjualan hewan berfungsi sebagai bentuk sedekah dan pengikat solidaritas sosial. Daging yang dibagikan kepada keluarga dan tetangga serta seluruh hadirin yang berhadir memperkuat hubungan kekeluargaan (marsialapari), sekaligus menandai bahwa prosesi mengayun memasuki ranah sakral melalui tindakan pengorbanan yang diakui bersama oleh masyarakat.

2. Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an

Pembacaan ayat suci Al-Qur'an berfungsi sebagai peneguh nilai religius dalam prosesi. Secara operasional, lantunan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut menjadi sarana memohon perlindungan, keselamatan, dan keberkahan bagi anak yang diayun. Lantunan ayat suci Al-Qur'an menciptakan suasana khidmat dan menandai bahwa prosesi tersebut dilaksanakan atas dasar iman dan harapan kepada Tuhan.

3. Pembacaan Al-Barzanji

Pembacaan Al-Barzanji secara operasional berperan sebagai penyambung nilai sejarah dan spiritual masyarakat. Melalui kisah kehidupan Nabi, pembacaan ini memperkuat ikatan emosional antara peserta upacara dan nilai-nilai Islam. Fungsi langsungnya adalah menciptakan kesadaran kolektif bahwa prosesi mengayun dilakukan dalam bingkai kecintaan kepada Nabi dan sebagai permohonan agar anak memiliki akhlak baik.

4. Pembacaan Do'a

Pembacaan doa secara operasional adalah kegiatan memanjatkan permohonan kepada Allah yang dibaca oleh tokoh adat atau pemuka agama untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan kelancaran dalam prosesi. Doa menjadi bagian penting yang membuka dan meneguhkan jalannya acara.

5. Mengelilingi Ayunan

Secara operasional, mengelilingi ayunan sambil bershalawat berfungsi sebagai penyempurna proses permohonan keselamatan. Pergerakan melingkar di sekitar ayunan menandai bahwa seluruh

keluarga dan kerabat turut terlibat dalam memberikan restu. Ini memperlihatkan bahwa doa bukan hanya ritual lisan, tetapi juga tindakan fisik yang menyatukan komunitas dalam harapan yang sama terhadap masa depan anak.

6. Pengiring Acara Mengayun (Hadroh)

Secara operasional, iringan hadroh berfungsi sebagai unsur yang menghidupkan dan mempertegas suasana sakral dalam prosesi mengayun. Hadroh tidak hanya menjadi musik penyerta, tetapi bekerja langsung sebagai media do'a yang membawa harapan keselamatan, keberkahan, dan perlindungan bagi anak yang diayun. Melalui nyanyian nasyid dan shalawat yang dibawakan oleh guru pahadro, suara iringan tersebut menciptakan ketenangan dan menghadirkan nuansa religius yang menyatukan seluruh peserta upacara dalam suasana khidmat

Makna Oposisi

Makna oposisi (*oppositional meaning*) adalah makna yang muncul dari pertentangan atau perbedaan antara dua unsur yang saling berlawanan dalam sebuah simbol atau tindakan budaya. Makna ini terbentuk karena adanya kontras yang membuat suatu konsep menjadi lebih jelas ketika dibandingkan dengan lawannya. Dengan demikian, makna tidak berdiri sendiri, tetapi hadir melalui hubungan timbal balik antara dua sisi yang berbeda. Makna oposisi membantu memahami bagaimana simbol bekerja secara lebih mendalam dan berlapis.

1. Penyembelihan Hewan

Penyembelihan hewan memiliki makna oposisi yang berbeda karena tahap ini memadukan dua dimensi sekaligus. Pertama, dimensi spiritual melalui doa dan permohonan berkah. Kedua, dimensi praktis melalui penyediaan hewan sebagai syarat adat. Oposisi muncul pada perbedaan penekanan fungsinya tahap ini berfungsi sebagai landasan awal yang bersifat persiapan konkret, sedangkan tahap-tahap berikutnya berfokus pada penguatan nilai, simbol, dan makna sosial dalam rangkaian mengayun. Dengan demikian, penyembelihan menghadirkan perpaduan antara sakralitas dan tindakan nyata, berbeda dari tahap lain yang lebih murni simbolik atau seremoni.

2. Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an

Pembacaan Al-Qur'an memiliki makna oposisi yang berbeda karena pada tahap ini yang dibacakan adalah kalam Allah, sebuah firman ilahi yang memiliki kedudukan suci dan otoritatif dalam kehidupan umat Muslim. Hal ini menjadikannya berbeda dari pembacaan teks lain seperti Al-Barzanji yang berisi kisah, pujian, dan riwayat tentang Nabi Muhammad. Oposisi muncul pada perbedaan sumber dan kedudukan. Al-Qur'an bersifat wahyu, mutlak, dan sakral, sedangkan Al-Barzanji merupakan karya ulama yang bersifat naratif dan berfungsi sebagai pengingat sejarah serta ekspresi kecintaan kepada Nabi. Dengan demikian, pembacaan Al-Qur'an menghadirkan dimensi kesucian yang lebih tinggi, sementara pembacaan Al-Barzanji menghadirkan dimensi historis dan emosional dalam rangkaian ritual.

3. Pembacaan Do'a

Pembacaan doa juga memiliki makna oposisi yang berbeda, karena meskipun sama-sama memohon kebaikan, keselamatan, dan keberkahan, doa memiliki sifat yang lebih personal dan langsung dibandingkan dengan shalawat. Doa merupakan permohonan yang dipanjatkan kepada Allah untuk kebutuhan dan harapan tertentu, sedangkan shalawat berfokus pada pujian, penghormatan, dan permohonan rahmat untuk Nabi Muhammad. Oposisi muncul dari perbedaan fungsi dan orientasi: doa bersifat langsung, memohon sesuatu untuk diri dan keluarga, sementara shalawat bersifat mediatif, memuliakan Nabi agar mendapatkan syafaat dan keberkahan melalui beliau. Dengan demikian, pembacaan doa menghadirkan nuansa permohonan yang lebih intim, sedangkan shalawat menghadirkan nuansa pengagungan dan penghubung spiritual dengan Nabi.

4. Pembacaan Albarjanzi

Pembacaan Barzanji juga memiliki makna oposisi yang berbeda, karena teks ini berisi kisah, pujian, dan narasi tentang perjalanan hidup Rasulullah yang disusun oleh ulama, sehingga bersifat naratif. Hal ini berbeda dari Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah, firman ilahi yang bersifat wahyu dan tidak bisa ditandingi oleh karya apapun. Oposisi muncul pada perbedaan sumber dan kedudukan. Barzanji merepresentasikan ekspresi kecintaan dan penghormatan kepada Nabi melalui cerita dan syair, sedangkan Al-Qur'an merepresentasikan petunjuk langsung dari Allah. Dengan

demikian, pembacaan Al-Barzanji menghadirkan dimensi historis dan sentimental, sementara Al-Qur'an menghadirkan dimensi sakral dan normatif yang lebih tinggi.

5. Mengelilingi Ayunan

Mengelilingi ayunan juga memiliki makna oposisi yang berbeda, karena pada tahap ini prosesi tidak hanya diiringi dengan lantunan shalawat, tetapi juga melibatkan tindakan fisik berupa gerakan mengelilingi ayunan secara langsung. Aktivitas berkeliling ini menunjukkan keterlibatan tubuh dan ruang, sehingga menghadirkan makna simbolik melalui gerak dan pergerakan. Hal ini berbeda dari pembacaan Al-Barzanji yang bersifat verbal dan tidak melibatkan gerakan fisik, sehingga maknanya lebih terfokus pada narasi dan lantunan syair. Dengan demikian, oposisi muncul dari perbedaan bentuk ekspresi ritual. Satu bersifat kinestetik dan bergerak, kedua bersifat ujaran dan statis.

6. Pengiring Acara Mengayun (Hadroh)

Pengiring acara mengayun juga memiliki makna oposisi yang berbeda, karena lantunan tersebut dibawakan langsung oleh tamu undangan yang khusus dihadirkan sebagai pehadroh atau penasyyid untuk mengiringi prosesi mengayun. Kehadiran mereka menunjukkan dukungan sosial dari luar keluarga. Hal ini berbeda dari prosesi mengelilingi ayunan yang justru dilaksanakan oleh keluarga sendiri sebagai bentuk keterlibatan langsung dan tanggung jawab internal dalam tradisi. Dengan demikian, oposisi muncul dari perbedaan pelaksana dan fungsi. Hadroh dibawakan oleh pihak luar sebagai dukungan seremonial, sedangkan mengelilingi ayunan dilakukan oleh keluarga sebagai inti pelaksana adat.

Pembahasan

Setelah melakukan penelitian lapangan secara kualitatif melalui observasi langsung terhadap prosesi mengayun, wawancara dengan hatobangon, tokoh agama, orang tua, dan pemangku adat, serta melakukan dokumentasi terhadap setiap rangkaian acara, diperoleh pemahaman bahwa tradisi mengayun di Desa Sitopayan merupakan ritual yang memadukan unsur adat Mandailing dengan nilai-nilai Islam secara sangat kuat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setiap tahap yang dilakukan masyarakat bukan hanya bentuk rutinitas budaya, melainkan simbol yang memiliki kedalaman makna religius dan sosial yang diwariskan turun-temurun.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Sitopayan memaknai penyembelihan hewan, pembacaan Al-Qur'an, Al-Barzanji, doa, hadroh, dan praktik mengelilingi ayunan sebagai unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Ketika dikaitkan dengan teori simbol Victor Turner, rangkaian prosesi tersebut menunjukkan bahwa simbol dalam tradisi ini bekerja pada lapisan makna yang berbeda. Pada tingkat ekspositori, masyarakat menjelaskan simbol-simbol tersebut sebagai bentuk doa, perlindungan, dan permohonan keberkahan bagi anak. Pada tingkat operasional, prosesi tersebut memperlihatkan fungsi sosial yang nyata, terutama penguatan relasi antaranggota masyarakat melalui kegiatan berbagi, berkumpul, dan melibatkan diri dalam satu ritual yang sama. Sedangkan pada tingkat oposisi, ditemukan perbedaan kedudukan simbol, misalnya antara pembacaan Al-Qur'an yang dianggap paling sakral dengan pembacaan Al-Barzanji dan hadroh yang memiliki fungsi emosional dan spiritualitas yang lebih lembut.

Observasi di lapangan juga memperlihatkan bahwa tradisi mengayun menjadi sarana masyarakat mempertahankan identitas keagamaan dan adat Mandailing. Setiap tindakan fisik seperti mengelilingi ayunan, serta setiap tuturan berupa doa, shalawat, dan syair Barzanji, memperlihatkan bagaimana bahasa, gerak tubuh, dan simbol bekerja sebagai bentuk komunikasi budaya sebagaimana dijelaskan dalam antropolinguistik Duranti. Seluruh rangkaian prosesi mempertegas bahwa masyarakat Sitopayan tidak memisahkan adat dan agama; keduanya justru menyatu dalam satu bentuk ritual yang terus dipertahankan.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa tradisi mengayun bukan hanya ritual penyambutan anak, tetapi mekanisme budaya yang menggabungkan nilai religius, solidaritas sosial, dan identitas Mandailing dalam satu rangkaian simbolik yang utuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan manajemen kurikulum pendidikan Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan di lembaga yang

diteliti pada dasarnya telah berjalan melalui fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tataran perencanaan, lembaga telah merumuskan tujuan dan program pembelajaran yang menggabungkan penguatan nilai religius dengan kepedulian sosial, baik dalam dokumen kurikulum maupun dalam perencanaan pembelajaran guru. Pada aspek pengorganisasian, keterlibatan pimpinan, wakil kepala bidang kurikulum, guru PAI, dan guru mata pelajaran umum menunjukkan adanya upaya kolektif untuk menjadikan integrasi nilai keislaman dan kemanusiaan sebagai ruh kurikulum lembaga.

Pada pelaksanaannya, integrasi nilai keislaman dan kemanusiaan tampak dalam upaya guru mengaitkan materi pelajaran dengan ajaran Islam serta isu-isu kemanusiaan, penggunaan metode pembelajaran yang mendorong empati, kerjasama, dan kepedulian sosial, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan peserta didik. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku peserta didik, meskipun instrumen dan pelaksanaannya masih perlu disempurnakan agar lebih terarah dan terdokumentasi dengan baik

secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum pendidikan Islam yang dirancang dan dikelola dengan orientasi integrasi nilai keislaman dan kemanusiaan berkontribusi pada terbentuknya peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan dan tanggung jawab kemanusiaan. Namun, masih diperlukan penguatan kapasitas guru, peningkatan konsistensi implementasi di semua mata pelajaran, serta pengembangan sistem evaluasi nilai yang lebih komprehensif agar integrasi nilai keislaman dan kemanusiaan dalam kurikulum dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Dra. Nursukma Suri, M.Ag., selaku dosen pengampu mata kuliah Antropolinguistik, atas arahan, bimbingan, dan dukungan akademik yang telah membantu penulis selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Tim Editorial Jurnal Ilmu Budaya atas kesempatan dan ruang publikasi yang tersedia. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian budaya dan semoga naskah ini dapat dipertimbangkan untuk diterima serta dipublikasikan.

REFERENSI

- Alessandro Duranti . (1997). *Linguistic Anthrology* . Cambridge University Press : Italia .
- Bronislaw Malinowski . (1944). *A Scientific Theory of culture and other essays* . Chapel Hill, Nort Carolina : The Univercity of North Carolina Press.
- Clifford Geertz . (1973). *The Interpretation of Cultures : Selected Essays* . New York : Basic Books .
- Dina Lili Handayani . (Makna Simbolik Tradisi Mangupa Upa Masyarakat Mandailing Desa Sukaramai Kec Tapung Hulu Kab Kampar). Pekanbaru, Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau .
- Koentjaraningrat . (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* . Jakarta : Rineka Cipta .
- Muhammad Zusanri Batubara, Dhita Larci De Fila . (2023). *Poken Bonte : a Tradition of the Mandailing Community in Celcoming Eid Al-Fitr*. *Analisa Journal os Social Science and Religion* .
- Nurhanipah Harahap . (2024). *Analisis Makna Simbolik Dalam Prosesi Pernikahan Suku Bangsa Batak Mandailing di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara* . *Jurnal Etnika* .
- Victor Witter Turner . (1967). *The Forest of Symbols : Aspects of Ndembu Ritual* . Ithaca, Nwe York : Cornell University Press.
- William Lawrence Neuman. (2003). *Social research methodes : qualitative and quantitaf approaches*. Boston : Pearcon Education.